

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas ialah sebuah kehidupan. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup segala sesuatu yang dipelajari selama hidup seseorang, di tempat atau situasi apa pun, yang dapat membantu setiap orang tumbuh secara positif. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang, membuktikan bahwa proses ini tidak pernah berhenti. Secara sederhana, pendidikan berarti pelajaran yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dengan orang dewasa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang baik, mengajar, memberi bimbingan, dan meningkatkan nilai-nilai moral, sambil juga memberikan pengetahuan bagi setiap orang (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan karakter dan budaya suatu bangsa. Menurut Karim et al., (2023) tujuan utama pendidikan adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman bagi semua orang, serta membantu siswa tumbuh menjadi orang baik yang sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan warga negara yang patriotik serta percaya pada demokrasi. Pendidikan juga membantu membentuk cara orang bertindak, membuat mereka lebih sadar akan dunia di sekitar mereka. Pendidikan dapat sangat membantu suatu negara maju karena dapat menciptakan orang yang dewasa, mampu memikirkan diri sendiri, berubah menjadi orang yang lebih baik, menjadi lebih kreatif dan peduli, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan..

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyebutkan bahwasanya menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (2019-2024) dibutuhkan 5 kegiatan efektif, salah satunya ialah peningkatan yang berkesinambungan dalam pendidikan karakter dan penerapan Pancasila. Pendidikan karakter perlu terus diajarkan dan ditanamkan kepada para siswa seperti moralitas, kasih sayang, keteladanan, perilaku dan kebhinekaan (Kemendikbud, 2022). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Yuli Aprianti, 2025

IMPLEMENTASI PROGRAM PELANGI (PELAJAR ANTI BULLYING DAN INTIMIDASI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwasanya seorang pendidik harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara aktif.

Berdasarkan definisinya pendidikan karakter adalah upaya membentuk kebiasaan dan perilaku yang efektif sehingga siswa dapat dengan penuh perhatian dan keteguhan hati mengejar ilmu yang telah menjadi tanggungjawabnya. Pendidikan karakter perlu terus diajarkan, diberlakukan dengan baik, dilatihkan secara terus menerus dan ditransformasikan menjadi kepribadian bagi siswa. Pendidik memiliki peran membentuk pendidikan kepribadian bagi siswa, pendidik perlu memberikan contoh perilaku yang baik dan pada siswa. Guru adalah seorang yang dipatuhi dan ditiru perilakunya. Guru dipatuhi artinya adalah apa pun yang dikatakan oleh guru, dapat dipercaya dan dipahami oleh siswa. Disamping itu, pendidik ialah panutan serta teladan untuk siswa (Kemendikbud, 2022).

Di abad ke 21 ini tantangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan sangat rumit. Untuk menghadapi kompleksitas tersebut pendidikan perlu membekali peserta didik dengan pendidikan karakter, bukan hanya kemampuan belajar dan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan abad ke-21 memerlukan arah baru dalam pengembangan pendidikan karakter. Keterampilan dalam *living in the word* menurut Griffin (dalam Supriatna & Maulidah, 2020) memerlukan kompetensi didik yang memiliki moral yang relevan dengan tuntutan global. *Global competitiveness* dan berperan aktif dalam memanfaatkan peluang-peluang di era ini sangat diperlukan. Pembelajaran harus bisa merespons kompleksitas tersebut sebagai mana dikatakan oleh Kivunja (201) sebagai berikut :

“The philosophical approach to pedagogy which posits that for education to truly meet “the moral purpose of education and help produce citizens who can live and work productively in increasingly dynamically complex communities”.

Pandangan pemikiran Ki Hajar Dewantara, semboyan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* dalam konsep merdeka belajar tetap dibutuhkan peran pendidik yang bijak dan mampu menjadi panutan bagi siswa. Pendidik harus menjadi teladan bagi siswa (*ing ngarso sung tulada*), guru yang kreatif mampu mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran dan

keterampilan kreatif. Guru teladan tidak memaksakan kehendaknya kepada siswa. Sebaiknya, dia mampu memfasilitasi siswa dengan prakarsa dan ide-ide untuk dikembangkan. Sesuai dengan semboyan *ing madya mangun karsa*, guru harus memosisikan dirinya di tengah-tengah siswa menawarkan ide-ide baru yang bisa dikembangkan. Sedangkan dalam posisi di belakang, guru memotivasi atau mendorong dan memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan bakat atau potensi dirinya sesuai semboyan *tutwuri hadayani* (Supriatna & Maulidah, 2020).

Guru berperan krusial dalam membantu siswa mengerti keterampilan sosial serta menyediakan dukungan keterampilan sosial. Nugraha, (2020) menjelaskan bahwa guru dapat menilai keterampilan sosial siswa dengan menawarkan strategi meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru dapat membimbing siswa untuk bersikap tegas dalam mengekspresikan kebutuhan dan preferensi mereka untuk memastikan pengembangan harga diri yang baik, rasa kepercayaan diri dan identifikasi diri. Pengalaman sehari-hari yang dimiliki siswa dalam hubungan dengan orang tuanya merupakan hal mendasar bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial. Guru dan orang tua dapat berkolaborasi untuk mendorong dan memelihara pengembangan keterampilan sosial pada siswa.

Keterampilan sosial pada setiap anak tidak sama dan memiliki perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Shapiro (2004) berpendapat bahwa beberapa anak tampaknya sudah mahir bersosialisasi sejak lahir, sementara yang lain berjuang menghadapi berbagai tantangan penerimaan sosial. Beberapa anak mudah berteman; yang lain penyendiri. Beberapa anak memiliki pengendalian diri, dan yang lainnya mudah marah. Ada yang secara alami adalah pemimpin, ada pula yang menarik diri. Ada banyak aspek perkembangan sosial yang tidak diragukan lagi berkontribusi pada perkembangan bayi, tetapi kita juga tahu bahwa lingkungan dapat memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan sosial bayi. Dalam beberapa tahun terakhir, para psikolog semakin percaya bahwa keterampilan sosial dapat dan harus diajarkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang lebih pemalu dapat menjadi lebih asertif, anak yang agresif dapat belajar membela diri, dan anak yang

terus-menerus menarik diri dari pergaulan dapat belajar untuk menjadi tenang (Shapiro, 2004).

Menurut Shapiro (1997) banyaknya referensi psikologi yang mefokuskan perhatian pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam situasi sosial, baik sebagai akibat bawaan lahir maupun karena kondisi psikologis tertentu yang menghambat mereka mempelajari aspek sosial dan akademisnya. Sekitar 50% anak-anak yang bersekolah secara khusus, memiliki keterampilan sosial yang kuat dan secara konsisten oleh orangtua mereka. Dalam banyak hal, masalah sosial seorang anak lebih signifikan daripada kesulitan akademis mereka di sekolah. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwasanya elemen yang mempengaruhi peningkatan resiko remaja yakni, munculnya masalah emosional, dan penurunan prestasi akademik adalah dampak orang tua terhadap perkembangan anak.

Pembentukan keterampilan sosial pada anak merupakan langkah yang penting dalam mencegah anak menjadi korban *bullying*. Kompetensi sosial membantu anak berkomunikasi dengan individu lain secara sehat, membangun hubungan yang positif, dan mengelola konflik dengan baik (Olweus, 2013). Tingkat kepercayaan diri yang tinggi, resolusi konflik yang lebih baik, dan fleksibilitas yang lebih baik dalam berbagai konteks sosial merupakan ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan sosial yang kuat (Kasanah et al., 2024).

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, keterampilan sosial dan mengembangkan potensi siswa, dimana mereka berhak untuk berkembang sebagaimana minat dan bakatnya. Namun realitanya perundungan atau *bullying* adalah hal yang umum terjadi di lingkungan sekolah, perundungan membuat siswa merasa tidak berdaya dan terintimidasi. *Bullying* merupakan masalah serius yang acapkali terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di Sekolah Dasar. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif pada korban, pelaku, dan saksi dalam bentuk fisik maupun psikologis. *Bullying* dapat menyebabkan seseorang menjadi murung, menimbulkan kecemasan, trauma, dan bahkan bunuh diri.

Keamanan di sekolah adalah faktor fundamental yang harus di prioritaskan oleh seluruh warga sekolah. Salah satu konflik utama dalam dunia pendidikan ialah

tuntutan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan sekolah. Proses pembelajaran akan terhambat oleh kondisi yang tidak aman dan tidak diinginkan di sekolah atau fasilitas pendidikan lainnya. Siswa, pengajar, dan tenaga Pendidikan lainnya akan mendapatkan manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif, aman, serta mendukung. Tentunya kondisi ini dapat diterapkan pada pertumbuhan setiap elemen yang membentuk satu sekolah atau lembaga Pendidikan (Hendarman, 2024).

Perundungan atau yang dikenal juga dengan istilah *bullying* ialah tindakan tidak menyenangkan baik verbal, fisik, yang membuat individu tidak nyaman, sakit hati serta tertekan yang dapat dilakukan seseorang maupun kelompok. Perundungan dapat diibaratkan sebagai benih dari beragam kekerasan lain, seperti : tawuran, pengeroyokan, intimidasi, dsb. (Haryana et al., 2018). KPAI mencatat dalam kurun waktu Januari hingga September tahun 2023 terdapat sekitar 1.800 pengaduan akan Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang terjadi pada anak (R.N, 2023). Menurut hasil Asesmen Nasional tahun 2021 SD Negeri Cijaya, 24,4% siswa memiliki kemungkinan besar terkait perundungan di sekolah. Ini adalah sesuatu yang harus menjadi perhatian untuk mencegah dan menghentikan perundungan (kemendikbud, 2022). Hal tersebut menjadi sangat miris.

Hal tersebut sangat miris terjadi di lingkungan sekolah yang mana seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa, namun mereka harus berhadapan dengan kasus *bullying*. Fakta yang terjadi siswa sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman maupun orang terdekatnya. Seperti contoh, siswa saling mengejek, menyebutkan kata-kata kasar, menyebutkan nama teman dengan julukan lain yang merupakan perundungan verbal. Salah satu kasus perundungan yang peneliti temukan disekolah adalah perundungan verbal yang dilakukan oleh seorang siswa kepada teman satu kelasnya. Ia memberikan julukan kepada temannya dengan sebutan tidak menyenangkan hati korban, kejadian tersebut membuat korban tidak ingin pergi ke sekolah selama beberapa hari. Kejadian ini membuat menambah daftar kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Faktanya kasus *bullying* sebagian besar disebabkan oleh karena sekolah, orang tua, dan masyarakat yang belum memiliki kesamaan persepsi mengenai

seberapa penting masalah *bullying* dan bagaimana menanganinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan sebuah regulasi yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi perundungan pada satuan pendidikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 terkait Pencegahan serta Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Selain itu kemendikbud mengamanatkan untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) pada satuan pendidikan dan menciptakan Satuan Tugas (Satgas) untuk Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota (kemendikbud, 2023). Di awal, TPPK harus dapat melakukan sosialisasi pendidikan dan program-program yang berkaitan dengan kekerasan dan kecegahan bersama dengan salah satu lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman di antara berbagai pemangku kepentingan agar tidak ada perbedaan pendapat mengenai definisi dan bentuk kekerasan. Salah satu aspek penting adalah TPPK harus memberikan informasi kepada kepala sekolah tentang fasilitas yang aman dan nyaman di sekolah (Hendarman, 2024).

Menurut Meggit (dalam Syafira & Masyitoh, 2024) Penindasan adalah suatu bentuk pelecehan terus-menerus dengan tujuan melukai orang lain secara fisik atau emosional. Keterampilan sosial ialah kompetensi mengelola emosi individu serta orang lain agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya. Menjaga hubungan baik penting untuk memperoleh keterampilan sosial yang baik. Menurut Handayani, dkk., (dalam Wahdani et al., 2024) keterampilan sosial yang rendah dapat menyebabkan individu kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan, sehingga akan memudahkan individu dalam membangun sebuah hubungan dengan teman sebaya. Penelitian Perren dan Alsaker (dalam Wahdani et al., 2024) menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa siswa mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya atau kesulitan menjalin hubungan dengan lingkungannya adalah karena mereka dirundung.

Dari pernyataan tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *bullying* dan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang membuktikan bahwa terdapat korelasi antara *bullying* dan keterampilan sosial. Pertama, pengamatan oleh Tarigan et al., (2024) mendapatkan temuan bahwa ada

pengaruh yang signifikan antara korban *bullying* pada kompetensi sosial anak di SD Negeri 060934. Hasil penelitian memperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $(20,264 \geq 1,697)$, maka H_a diterima. Kondisi ini berarti siswa yang melakukan perundungan dapat memberikan dampak negatif terhadap keterampilan sosial mereka. Berikutnya yakni kajian Sianipar et al., (2022) yang menyimpulkan bahwasanya Korban *bullying* di SD Negeri 066050 Medan Denai berjumlah 27 siswa dengan rata-rata 164,3, mean ideal sebesar 165,5, dan standar deviasi ideal sebesar 9,8. Ada dampak signifikan dari perundungan pada perkembangan sosial anak di SD Negeri 066050 Medan Denai selama masa ajaran 2020-2021.

Data capaian Asesmen Nasional SDN Cijaya tahun 2022 pada indikator iklim keamanan sekolah mendapatkan nilai capaian 1.97 dengan kategori capaian waspada, hal tersebut menjadi landasan sekolah dalam menentukan penanganan capaian tersebut dengan proses perbaikan dan peningkatan. Sekolah melakukan analisis terhadap data capaian yang diperoleh sehingga dapat menentukan proses perbaikan dalam Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk tahun 2023 terhadap data capaian tersebut yakni pemahaman dan sikap perundungan siswa masih rendah. Refleksi terhadap data capaian tersebut Sekolah direkomendasikan untuk melakukan pembenahan melalui kegiatan (1). Peningkatan kapasitas kompetensi guru dan kepala sekolah, (2). Sekolah mengadopsi program Roots dan (3). Membuat peraturan atau tata tertib sekolah terkait perundungan.

Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 08 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sekolah ramah anak ialah jenis pendidikan formal, serta informal yang aman, sehat, dan juga peduli. Sekolah ramah anak juga mengajarkan dan membina gaya hidup sehat serta dapat melindungi anak dari bahaya, serta intimidasi, dan mendukung kontribusi terkait pemenuhan hak maupun perlindungan anak di pendidikan (Susanto, 2022).

Sekolah menjadi tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan, memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ramah tamah dalam rangka memenuhi target pendidikan. Program sekolah ramah perlu dikembangkan untuk mengatasi berbagai konflik dan kekerasan yang dihadapi siswa dalam kelas. Tujuan dari program ini adalah siswa sebagai anak sekolah dengan mengedepankan hak

anak seperti hak untuk hidup, berkembang, mendapatkan perlindungan serta hak memperoleh pendidikan (Evianah, 2023).

Kegiatan Pencegahan Perundungan (Roots) adalah sebuah inisiatif kelompok yang berfokus pada pengembangan lingkungan sekolah yang aman dan sehat dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi sebagai Agen Perubahan (kemendikbud, 2023a). Roots adalah program basis sekolah dari UNICEF Indonesia sejak tahun 2017, bekerja sama dengan pemerintah, akademisi, dan praktik pendidikan dan perlindungan anak. Biasanya, program yang ditujukan untuk mengatasi perundungan atau pelecehan dilakukan hanya oleh guru tanpa melibatkan siswa dalam prosesnya. Program Roots Guru akan melatih siswa yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki sikap positif terhadap tema yang diangkat oleh sekolah untuk menjadi agen perubahan yang dapat memberikan pengaruh positif atas tingkah laku perundungan. Sebagai siswa dalam program Roots, mereka biasanya aktif dalam organisasi (seperti OSIS) atau memiliki perilaku yang baik di kelas (seperti ketua kelas atau lainnya). Namun, hal ini tidak menjadi patokan. Oleh karena itu, program Roots dijalankan oleh para siswa yang tidak selalu aktif, namun mendapat dukungan dari para guru (Pijar, 2023).

Sekolah kami telah berusaha maksimal dalam mencegah dan menanggulangi kasus perundungan yang terjadi. Sekolah membentuk TPPK dan satgas khusus pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah sesuai arahan dari kemendikbud. Namun belum adanya program khusus dalam mencegah dan menangani kasus-kasus perundungan di sekolah menjadi faktor utama tidak terjadi perubahan dalam penanganan dan pencegahan kasus perundungan di sekolah. Sekolah hanya sebatas menindak kasus-kasus perundungan melalui peringatan atau larangan dari guru dan penyampaian informasi pencegahan perundungan melalui poster.

Berdasarkan regulasi dan data tersebut sekolah merancang program yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan berdampak positif dalam memerangi dan mengatasi perundungan di sekolah. Program ini menggunakan berbagai metode, seperti (1).

Integrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), (2). Pelatihan untuk guru dan siswa (3). Kegiatan pembiasaan (korikuler) untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dalam mencegah perundungan, dan membangun kondisi sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa SD sehingga dapat mengurangi *bullying* di satuan pendidikan. Mengingat banyaknya metode yang digunakan dalam program Pelangi, peneliti membatasi penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler yaitu mengintegrasikan program pelangi dalam kegiatan Pembelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah

Peneliti menganalisis konflik berlandaskan latar belakang sebelumnya dengan rumusan berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) di Sekolah?
2. Bagaimana implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengamatan ini diantaranya:

1. Guna menggambarkan Penerapan Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) di Sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) dalam mengembangkan kompetensi sosial SD.

3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi sosial siswa Sekolah Dasar dari implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi).

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa pengamatan ini dapat bermanfaat untuk organisasi maupun pribadi baik teoretis ataupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai informasi tentang Implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD.

2. Manfaat Praktis

Dari permasalahan yang dibahas pada pengamatan ini bermanfaat secara praktis bagi sejumlah pihak, diantaranya.

- a. Bagi Pengamat. Studi ini menjadi pengalaman pemerolehan pengetahuan ilmiah untuk penelitian implementasi Program Pelangi (Pelajar Anti *Bullying* dan Intimidasi) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD.
- b. Bagi orang lain. Hasil studi ini diharapkan (1). menjadi sumber masukan untuk sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program peningkatan keterampilan sosial dan pencegahan serta penanganan *bullying* yang lebih efektif; (2). membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan sosial dan pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah